

TAFSIR SUFISTIK IBN ‘ARABĪ

(Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat *Ḥubb* Dalam Kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*)



Oleh:

Nihayatul Husna
NIM: 1320512112

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Megister Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nihayatul Husna, Lc.
NIM : 1320512112
Jenjang : Magister (S2)
Progran Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Juni 2015
Saya yang menyatakan



Nihayatul Husna, Lc.
NIM. 1320512112

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nihayatul Husna, Lc.
NIM : 1320512112
Jenjang : Magister (S2)
Progran Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi, jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2015
Saya yang menyatakan



Nihayatul Husna, Lc.
NIM. 1320512112



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

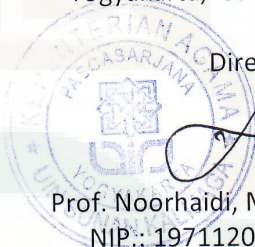
PENGESAHAN

Tesis berjudul : TAFSIR SUFISTIK IBN 'ARABI (Kajian Semantik terhadap Ayat-ayat
Hubb dalam Kitab al-Futuh al-Makkiyah)
Nama : Nihayatul Husna, Lc.
NIM : 1320512112
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 17 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 09 September 2015

Direktur,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : TAFSIR SUFISTIK IBN 'ARABI (Kajian Semantik terhadap Ayat-ayat Hubb dalam Kitab al-Futuhah al-Makkiyah)
Nama : Nihayatul Husna, Lc.
NIM : 1320512112
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.



(Mutiullah)
(Fauzan Naif)
(Abdul Mustaqim)

diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Juni 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 88,75/A-/3,50
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TAFSIR SUFISTIK IBN 'ARABI

(Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat *Ḥubb* Dalam Kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyah*)

Yang ditulis oleh:

Nama : Nihayatul Husna, Lc.
NIM : 1320512112
Jenjang : Magister (S2)
Progran Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam di bidang Agama dan Filsafat.

Wassalāmu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2015
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 19540710 198603 1 002

ABSTRAK

Tesis ini mengambil judul “Tafsir Sufistik Ibn ‘Arabī (Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat *Ḥubb* Dalam Kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*)”. Penelitian ini menarik untuk diangkat karena selama ini kecenderungan manusia modern dalam memaknai cinta (*ḥubb*) hanya terbatas pada ketertarikan antara lawan jenis. Dalam pandangan Ibn ‘Arabī, *ḥubb* merupakan *maqām ilāhiyy* yang tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat material. Sehingga cinta kepada Tuhan (*al-ḥubb al-ilāhiyy*) membutuhkan dua pondasi cinta, yaitu cinta natural (*al-ḥubb at-ṭabī‘ī*) dan cinta spiritual (*al-ḥubb ar-rūḥānī*).

Adapun fokus pembahasan dalam tesis ini adalah membahas tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *ḥubb* menurut Ibn ‘Arabī dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Penafsiran Ibn ‘Arabī tersebut kemudian dianalisis dalam struktur medan makna semantik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian semantik sebagai landasan teorinya. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori semantik al-Qur’an perspektif Thoshihiko Izutsu. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan tata hubungan sintagmatik, paradigmatis. Penelitian ini ditujukan untuk menyingkap serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna *ḥubb* dalam perspektif Ibn ‘Arabī, sehingga diharapkan dari penelitian ini mampu memahami makna *ḥubb* dalam al-Qur’an secara komprehensif.

Penafsiran ayat-ayat *ḥubb* dalam perspektif Ibn ‘Arabī memiliki hubungan paradigmatis dengan kata *ar-rahmah*, *al-wudd*, *al-hawā*, *al-‘isyq*, dan *al-ma‘il*. Sedangkan dari sisi sintagmatik, *ḥubb* memiliki hubungan makna kata yang kuat dengan keimanan kepada Allah, *ittibā’* Rasulullah, syahwat duniawi dan para kekasih Allah (*Aḥibā’ullah*). Di samping itu, makna kata *ḥubb* telah mengalami perubahan makna konseptual, ketika al-Qur’an menyebut kata *ḥubb*, maka yang muncul adalah sebuah pemahaman yang mengacu pada bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang menghasilkan manisnya iman.

Kata Kunci: Semantik, *Ḥubb*, Ibn ‘Arabī.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”.

(Q.S. Al-Māidah {5}: 54)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbūḥah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*




حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	Ditulis	'illah

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al', maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

	Fathah	ditulis	<i>A</i>
	Kasrah	ditulis	<i>I</i>
	Dammah	ditulis	<i>U</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	<i>Āi</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>Au</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah*, maka ditulis dengan huruf awal "al", dan bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka ditulis sesuai dengan huruf awalnya.

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>żawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahlu as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT., penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Tafsir Sufistik Ibn ‘Arabī (Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat *Ḥubb* Dalam Kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*)”. Semoga karya ilmiah ini dapat memenuhi maksud yang diinginkan oleh penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora dalam bidang konsentrasi Studi al-Qur’an dan Hadis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ṣalawat dan salam selalu tercurah kepada Sayyidunā wa Maulānā Muḥammad SAW., Sang Rasul penebar cinta dan kedamaian, yang senantiasa ditunggu syafa‘atnya kelak di hari Pembalasan.

Teriring do’a dan rasa terima kasih penulis kepada semua pihak yang sangat berarti bagi penulis dalam memberikan bantuan serta bimbingan, khususnya dalam menyelesaikan tesis ini. Karena itu penulis ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A. dan Dr. Muṭi’ullah, S.Fil.I, M.Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Agama dan Filsafat.

4. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A. selaku pembimbing penelitian tugas akhir yang memberikan arahan, saran dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mencurahkan kasih sayang, membimbing, dan mendo'akan dalam kondisi apapun. Semua yang telah diberikan tidak akan pernah mampu penulis membalasnya. Akan tetapi penulis yakin Allah senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya untuk Bapak dan Ibu. Dan untuk kakak-kakakku dan keponakan semoga senantiasa dalam keberkahan dan rahmat-Nya.
6. Untuk sahabat-sahabat penulis yang telah banyak memberikan masukan serta dukungan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari pihak manapun yang dapat memberikan masukan demi kesempurnaannya. Penulis berharap karya ilmiah ini bermanfaat bagi perkembangan keilmuan Islam, serta untuk para akademisi pada khususnya.

Yogyakarta, Juli 2015

Penulis,



Nihayatul Husna, Lc.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II : IBN ‘ARABĪ DAN KITAB *AL-FUTŪHĀT AL-MAKKIYYAH*

A. Biografi Ibn ‘Arabī	19
1. Riwayat Hidup Ibn ‘Arabī dan Karya-karyanya	19
2. Latar Belakang Intelektual dan Spiritual	26
B. Kitab <i>Al-Futūḥāt al-Makkiyyah</i>	30
1. Latar Belakang Penulisan	30
2. Sistematika Penulisan Kitab	32
3. Metode dan Corak Penafsiran	34
4. Sumber Rujukan Dalam Penulisan Kitab	37

BAB III : GAMBARAN UMUM TENTANG *HUBB*

A. Definisi <i>Hubb</i>.....	38
B. Tafsir Ayat-Ayat <i>Hubb</i> Menurut Para <i>Mufasssir</i>.....	42

**BAB IV: TAFSIR SUFISTIK IBN ‘ARABĪ : SEBUAH ANALISIS
SEMANTIK TERHADAP AYAT-AYAT *HUBB***

A. Tafsir Sufistik Ibn ‘Arabī	58
B. Tafsir Sufistik Ayat-ayat <i>Hubb</i> Ibn ‘Arabī	65
1. <i>Hubb</i> Menurut Ibn ‘Arabī	65
2. Ayat-Ayat <i>Hubb</i> Menurut Ibn ‘Arabī	71
3. Tafsir Sufistik <i>Hubb</i> Ibn ‘Arabī	75
a. Tiga Bentuk <i>Hubb</i>	75
b. Tujuh Golongan Kekasih Allah	79
c. Syarat Cinta Kepada Allah	88
C. Analisis Semantik Terhadap Ayat-Ayat <i>Hubb</i>	91
1. Makna Dasar <i>Hubb</i>	91
2. Pergeseran Makna <i>Hubb</i>	96
3. Relasi Makna Sintagmatik <i>Hubb</i>	101
a. <i>Hubb</i> dengan Keimanan Kepada Allah	102
b. <i>Hubb</i> dengan <i>Ittibā’</i> Rasulullah	104
c. <i>Hubb</i> dengan Syahwat Duniawi	106
d. <i>Hubb</i> dengan <i>Aḥibā’ullah</i>	108

4. Relasi Makna Paradigmatik <i>Ḥubb</i>	109
a. <i>Ar-Rahmah</i>	109
b. <i>Al-Wudd</i>	112
c. <i>Al-Hawā</i>	115
d. <i>Al-'Isyq</i>	117
e. <i>Al-Mail</i>	119
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
CURRICULUM VITAE	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dapat mengalami berbagai bentuk cinta, cinta terhadap lawan jenis, orangtua, keturunan, harta benda, dan kedudukan. Manusia juga dapat mencintai negara, budaya, agama dan Tuhan. Semua bentuk cinta ini mampu membawa seseorang keluar melampaui ego dan rasionya, hingga begitu banyak pengorbanan dilakukan serta penderitaan dirasakan atas nama cinta. Oleh karenanya, bukan suatu rahasia lagi apabila cinta dapat membawa manusia kepada kemuliaan atau kehinaan.

Cinta sejati yang autentik dalam pengertian positif dan bukan ketertarikan seksual semata, merupakan bentuk rahmat dan karunia dari Yang Maha Pencinta. Tuhan telah menjadikan manusia untuk dapat meraih-Nya tidak hanya melalui pengetahuan tetapi juga melalui cinta dan keindahan. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw., "*Sesungguhnya Allah adalah indah dan mencintai keindahan.*" Dalam hadis tersebut secara tegas Tuhan dinyatakan bahwa diri-Nya Sang Maha Indah (*al-jamīl*), yang mana dengan mencintai keindahan-Nya dan mencintai manifestasi-manifestasi keindahan-Nya yang terbentang di alam semesta maka manusia telah mencintai Tuhan.¹

¹ Mukti Ali El-Qum, *Spirit Islam Sufistik : Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam* (Bekasi Timur : Pustaka Isfahan, 2011), hlm. 207.

Mendekati Tuhan dengan cinta telah dilakukan oleh kaum *ṣūfī* dalam ajaran tasawufnya. Dalam lokus cinta *ṣūfī*, hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya bukanlah hubungan yang bertepuk sebelah tangan, kedua belah pihak saling pro-aktif. Dengan cinta yang tumbuh secara sadar dari lubuk nuraninya, manusia akan menyembah-Nya dan menjalankan segala perintah agama-Nya dengan didasari oleh rasa keikhlasan dan ketulusan. Bukan berdasarkan pada rasa keterpaksaan karena tergiring oleh aturan agama yang terkesan menakutkan. Di sisi lain, Tuhan mencintai makhluk-Nya adalah sebagai bentuk dari manifestasi sifat *al-wadūd*, *ar-rahmān*, *ar-rahīm*-Nya.

Menyoal tentang tasawuf, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya yang panjang, tasawuf tidak luput dari kecurigaan dan kecaman yang keras dari golongan Islam ortodoks. Konflik yang timbul antara golongan yang pro dan kontra terhadap tasawuf bisa dilukiskan sebagai konflik antara ahli tasawuf dan ahli fiqih, konflik antara ahli hakikat dan ahli syari`at, konflik antara penganut ajaran esoterik (*baṭīni*) dan penganut ajaran eksoterik (*ẓahiri*), atau konflik antara golongan Islam heterodoks dan golongan Islam ortodoks. Konflik terbuka kedua golongan ini tidak dapat dihindarkan, meski gerakan pembaharuan untuk mengintegrasikan dan mendamaikan tasawuf dengan syari`at telah dilakukan sejak pertengahan kedua abad ke 3 H./9 M. Gerakan pembaharuan ini dipelopori oleh tokoh-tokoh tasawuf Sunni. Di antara tokoh-tokoh itu adalah Abu Sa`id al-Kharaz (w. 286/899), Abu al-Qasim Muhammad al-Junayd (w. 298/911),

Abu Bakr Muhammad al-Kalabadzi (w. 385/995), dan Abu Hamid al-Ghazali (w. 505/1111).²

Dengan berbicara secara skematik dan agak simplistik, cukup adil untuk mengatakan bahwa akar dari perbedaan antara ummat Muslim Ṣūfī dengan non-Ṣūfī terletak pada persepsi-persepsi yang berbeda terhadap keyakinan fundamental tentang al-Qur`an dan sunnah Rasul. Bilamana ummat Muslim non-Ṣūfī memahami agama sebagai hal yang sangat menjiwai perilaku dengan menekankan syari`at –hukum Islam berdasarkan wahyu– dan menekankan tanggungjawab individual serta sosial terhadap Tuhan. Secara teologis, sikap ini mengarah pada pandangan terhadap Tuhan yang menitikberatkan pada sisi transendensi dan kekerasan-Nya.

Sebaliknya, ummat Muslim Ṣūfī melihat agamanya berakar pada sikap-sikap batin, seperti rasa cinta kasih dan penghormatan, mereka memberi penekanan yang lebih besar pada kualitas-kualitas tertentu yang mempererat ikatan antarpihak yang saling mencintai. Secara teologis, sikap ini mengarah pada penekanan prinsip yang dilansir dari Hadis ṣaḥīḥ ”*Kasih sayang Tuhan mengalahkan kemurkaan-Nya.*” Sehingga dalam ajaran-ajaran ṣūfī, mereka lebih menonjolkan cinta kasih dan wajah lembut Tuhan dari pada wajah murka dan keras-Nya.³

² Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-‘Arabī : Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm. 1.

³ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi : Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Achmad Syahid, M. Ag. (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 5.

Dalam dunia tasawuf, tumbuhnya ajaran cinta kepada Sang Khāliq atau dengan istilah lain disebut sebagai *al-ḥubb al-ilāhiyy* dimulai pada tahun ke-2 Hijriyah. Adapun kehidupan spiritual sebelum masa itu, yaitu sekitar tahun 40-110 Hirjiyah,⁴ diwarnai dengan ajaran yang hanya terfokus pada takut akan Allah dan siksaan-Nya. Sebagaimana Ḥasan al-Baṣrī (21-110 H), ia seringkali menangis karena rasa takutnya kepada Allah, hingga ia hidup dalam kezuhudan dan senantiasa beribadah kepada-Nya.⁵ Siklus perkembangan ajaran cinta Tuhan (*al-ḥubb al-ilāhiyy*) terlihat jelas dengan munculnya ṣūfī perempuan Arab terkemuka, yaitu Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 801).

Di dalam sebuah riwayat, Rabi'ah mengilustrasikan ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba dengan dasar ketakutan atas siksa neraka dan ketamakan atas kenikmatan surga adalah tergolong hamba yang menyusuri jejak orang-orang yang kurang terpuji. Karena dalam keadaan tersebut, seorang hamba akan patuh serta taat ketika dalam keadaan susah. Sebaliknya, ingkar ketika sudah mendapatkan kenikmatan dan kebahagiaan. Adapun ibadah yang dibangun atas dasar cinta, menurut Rabi'ah hal tersebut yang terpuji, sebab sang hamba dengan cintanya akan sampai pada eksistensi yang dicinta, serta akan tersingkap baginya “hijab” sehingga tampilkan olehnya segala sesuatu –realitas fisik indrawi dan batini– seperti apa adanya.⁶

⁴ Muhammad Mustafā Ḥilmī, *Ibn Fāriḍ wa al-Ḥubb al-Ilāhī* (Kairo: Dār Ma'ārif, 1119 H), hlm. 139.

⁵ Muhammad Hamdī Zaqqūq, *al-Mausu'ah al-Islamiyah al-'Āmah* (Kairo: Jumhuriyah Miṣri al Arabiyah Wazārah al Auqaf al Majlis al A'la li al Syu`un al-Islamiyah, 2001), hlm. 494.

⁶ *Ibid.* hlm. 142.

Rabi'ah dianggap sebagai seorang *sūfī* yang pertama kalinya mengeluarkan tradisi tasawuf dari pengaruh *'āmil al-khauf* dan membawanya kepada ajaran cinta kepada Allah (*al-ḥubb al-ilāhiyy*).⁷ Hal tersebut dibuktikan dengan gagasan para ulama pada masa sebelum Rabi'ah, banyak di antara mereka yang tidak setuju menggunakan kata "*ḥubb*" untuk dinisbahkan kepada Allah. Misalnya, Mālik Bin Dīnār (w. 131 H), ia tidak menggunakan kata "*ḥubb*" dalam segala hal yang berhubungan dengan Allah dan sebagai gantinya ia menggunakan kata "*isyq*". Begitu juga dengan 'Abd al-Wāḥid ibn Zaid (w. 177 H), ia menolak menggunakan kata "*ḥubb*" atau "*isyq*" untuk dinisbahkan kepada Allah, karena menurutnya gagasan *al-ḥubb al-ilāhiyy* merupakan pengaruh dari ajaran Yahudi dan Nasrani.⁸

Selain dari Rabi'ah al-'Adawiyah, bentuk cinta yang nir-batas juga digambarkan oleh al-Ḥallāj (w. 309/992) dengan menjadikan Iblis sebagai salah satu ikon yang telah bersungguh-sungguh memperjuangkan kebenaran sejati melalui komitmen cinta dan pengorbanan diri. Al-Ḥallāj menyebutkan, ketika Iblis dengan tegas menolak bersujud kepada Nabi Adam, pada hakikatnya Iblis tengah mempertahankan keyakinannya bahwa hanya Allah yang berhak menerima sujudnya. Iblis dalam konteks ini adalah sosok monoteis sejati (*muwahḥid*) yang tidak pernah menyerah dalam hal apapun terkait dengan pengesaan terhadap Allah. Meskipun ia terancam menjadi penghuni neraka untuk selama-lamanya.

⁷ *Op.cit.* hlm. 140.

⁸ *Ibid.* hlm. 142.

Penolakannya untuk bersujud merupakan bentuk *taqdīs*, yaitu mensucikan Tuhan melalui penegasan akan transendensi absolut dan penyatuan.⁹

Sikap Iblis yang sedemikian teguh mempertahankan apa yang diyakininya sebagai kebenaran itu telah memotivasi al-Hallāj untuk juga mempertahankan apa yang dalam keyakinannya merupakan kebenaran yang harus dipegang teguh. Seperti disebutkan dalam sejarah, bahwa al-Hallāj tidak mau mencabut pernyataannya, “Aku adalah *al-Haq*”, sehingga akibat keteguhannya dia harus menerima siksaan amat pedih berupa penyaliban dan mutilasi yang merenggut nyawanya. Pandangan kontroversial al-Hallāj tersebut kemudian dilanjutkan oleh Mulla Shadra. Terkait dengan ayat yang mengisahkan tentang pembangkangan Iblis terhadap perintah Tuhan agar ia bersujud kepada Nabi Adam, dia menegaskan bahwa kemaksiatan, kedurhakaan dan pembelotan Iblis pada tataran lahiriyah pada hakikatnya adalah ketaatan kepada Tuhan. Dengan kata lain, ketidaktaatan Iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam adalah sujud dan ketaatan kepada Tuhan. Hal tersebut merupakan kehendak Tuhan yang selaras dengan *qada*-Nya yang *azali*. Kemahamuliaan Tuhan akan tetap menjadi rahasia yang terhijab, dan baru terkuak setelah Iblis membangkang, membelot dan durhaka.¹⁰

Demikian pula dengan *ṣūfī* terkemuka Ibn ‘Arabī, selain dikenal sebagai penggagas ajaran *Waḥdat al-Wujūd* dan *Insān al-Kāmil*, ia adalah salah seorang *sālik* yang menyingkap tabir penghalang antara Tuhan dan hamba-Nya melalui fenomena cinta kudus. Dalam *al-Futūḥāt*, Ibn ‘Arabī menyatakan bahwa cinta

⁹ ‘Alī ibn Anjabi as-Sā’ī al-Bagdādī, *Akhbar al-Hallāj* (Damaskus: Dār at-Ṭalī’ah al-Jadīdah, 1997), hlm. 32. Lihat juga: Michael A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal* terj. Alfatri (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 353.

¹⁰ Mukti Ali El-Qum, *Spirit Islam Sufistik : Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*, hlm. 224.

merupakan *maqām ilāhiyy*, sehingga dengannya Tuhan disebut sebagai *al-Wadūd*.¹¹ Gagasan *al-ḥubb al-ilāhiyy* Ibn ‘Arabī disaripatikan dari pemahamannya terhadap firman-Nya Q.S. al-Māidah {5} ayat 54 :

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya”.

Ibn ‘Arabī menafsirkan ayat tersebut di atas, dengan menyatakan bahwa untuk mencintai Tuhan (*al-ḥubb al-ilāhiyy*) dengan sempurna diperlukan dua pondasi cinta, yaitu cinta natural (*al-ḥubb aṭ-ṭabī‘ī*) dan cinta spiritual (*al-ḥubb ar-rūḥānī*). Ketika Tuhan telah mencintai hamba-Nya dan hamba telah mencintai-Nya, maka pada hakikatnya sang hamba telah sempurna dalam pengetahuannya (*al-ma‘rifah*) dan penyaksiannya (*asy-syuhūd*) terhadap citra-Nya yang begitu kompleks (*murakkabah*) dalam alam semesta.¹²

Dari penafsiran Ibn ‘Arabī tersebut dapat dilihat adanya dualisme makna, yaitu yang lahir dan yang batin. Penafsiran tersebut juga kental akan nuansa sufistiknya. Sehingga penafsiran yang dihasilkan dapat memberikan warna baru dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an. Berdasarkan pada hal tersebut, penulis berasumsi bahwa penting kiranya untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat *ḥubb* perspektif Ibn ‘Arabī dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semantik untuk mengungkap makna *ḥubb* perspektif Ibn ‘Arabī. Semantik bukan merupakan ilmu baru dalam bidang

¹¹ Ibn ‘Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* (Bairut; Dār Ṣādar, 2004), Vol. 9, Juz ke-3, hlm. 373.

¹² *Ibid.* hlm. 382.

linguistik, akan tetapi semantik telah lama digunakan dalam menganalisis makna kata. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan semantik dirasa relevan dalam penelitian ini.

Pemilihan kata *ḥubb* sebagai objek penelitian, selain kata tersebut mengandung konsep linguistik, kata ini juga mengandung pluralitas makna yang perlu diungkap makna dan pemahamannya. Kata *ḥubb* dalam dunia akademik, seringkali hanya dipahami secara denotatif sebagai “cinta antara lawan jenis” tanpa diperhatikan secara cermat bahwa sesungguhnya pada kata *ḥubb* dan derivasinya terdapat kategori makna yang terabaikan. Apalagi kata ini digunakan al-Qur’an untuk merefleksikan dirinya sebagai sebuah fenomena linguistik.

Dengan demikian, penulis berusaha mencari dan menelusuri makna kata tersebut. Dalam prosesnya penulis telah mengungkapkan makna *ḥubb pra-Qur’anic, Qur’anic times, post-Qur’anic*, walaupun hasilnya masih jauh dari yang semestinya. Penelitian ini diharapkan mampu membawa pada situasi pemahaman yang komprehensif untuk memahami pesan-pesan Tuhan melalui kata tersebut beserta derivasinya yang termuat dalam al-Qur’an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ḥubb* menurut Ibn `Arabī dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*?
- b. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ḥubb* perspektif Ibn `Arabī dalam struktur analisis medan makna semantik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini setidaknya bertujuan untuk mengetahui dua hal penting yaitu; *pertama*, untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *ḥubb* menurut Ibn`Arabi. *Kedua*, untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *ḥubb* perspektif Ibn `Arabi ditinjau dari struktur analisis medan makna semantik. Adapun kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan secara mendasar menjadi dua macam, yaitu;

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dan memberi kontribusi serta memperkaya khazanah ilmu keislaman, khususnya mengenai kajian makna kosakata dalam al-Qur'an dengan pendekatan linguistik yang objeknya berupa teks bahasa al-Qur'an khususnya dalam pendekatan semantik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan motivasi dalam rangka mengembangkan pemahaman dan aplikasi terhadap kitab suci al-Qur'an bagi seluruh umat manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi

tambahan informasi dan literatur bagi para pengkaji al-Qur'an, para praktisi pendidikan seperti guru, dosen dalam pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan kajian semantik, linguistik Arab, serta untuk membantu mempermudah memahami ayat-ayat yang mengandung kata *ḥubb* dan derivasinya.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya tentang Ibn `Arabi telah banyak yang ditulis. Di sini akan disebutkan beberapa karya yang dianggap penting. Karya William C. Chittick yang berjudul *The Sufi Path of Knowledge*, buku ini membahas secara detail mengenai *maqām* dan *aḥwāl* yang dialami oleh Ibn `Arabi hingga mampu menyadarkan para pembaca karyanya bahwa sebagai manusia harus kembali kepada nilai-nilai spiritual yang telah lama ditinggalkan. Pengetahuan spiritual yang dimaksud, bukan saja berkaitan dengan agama dalam arti formal, tetapi juga agama dalam arti “jalan spiritual” : jalan yang bisa ditempuh umat manusia yang ingin bertemu dengan Sang Khalik. Sehingga seseorang yang beragama mampu mendefinisikan dirinya di tengah arus modernisasi, industrialisasi, dan dehumanisasi dalam hubungannya dengan agama-agama lain yang juga eksis.¹³

Henry Corbin, dalam karyanya yang berjudul *Creative Imagination in the Sufism of Ibn `Arabi*, buku ini menguraikan sosok Ibn `Arabi sebagai seorang pemikir yang layak mendapat perhatian khusus karena mampu menyajikan suatu pemahaman filosofis dan hermeneutis terhadap tradisi kontinental. Selain itu, juga menekankan pada gambaran Sang Syekh pleroma, tempat dimana Tuhan

¹³ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge : Pengetahuan Spiritual Ibnu Al-Araby*, (Yogyakarta: Qalam, 2001).

menyatakan diri-Nya secara ‘unik’ terhadap setiap penempuh jalan spiritual, dan membawa mereka masuk ke dalam mundus imajinalis serta segala sesuatu yang berada di seberangnya. Corbin memberikan gambaran tentang teofani Tuhan yang dapat ditangkap melalui imajinasi.¹⁴

Karya Toshihiko Izutsu *Sufism and Taoism*¹⁵ adalah studi perbandingan antara Ibn ‘Arabī dan Lao-tzu dan Chuang-tzu melalui analisis semantic secara metodologis tentang istilah-istilah kunci ketiga pemikir itu. Kelebihan karya ini terletak pada kedalaman interpretasinya tentang istilah-istilah kunci dan kaitannya satu sama lain. Tetapi karya ini tidak luput dari kelemahan karena hanya bertumpu pada satu karya Ibn ‘Arabī, *Fuṣus al-Ḥikam* dengan bantuan komentar al-Qāsyānī. Di samping itu, Izutsu kurang memberi perhatian pada tempat Ibn ‘Arabī dalam sejarah pemikiran Islam.

Karya A.E. Affifi *The Mystical Philosophy of Muḥyid Dīn Ibnul ‘Arabī*,¹⁶ merupakan sumbangan sangat berharga untuk mempelajari pemikiran Ibn ‘Arabī secara komprehensif. Karya ini memberikan penyajian sistematis pandangan mistis Ibn ‘Arabī. Sekalipun dianggap pengantar umum terbaik kepada pemikiran Ibn ‘Arabī oleh M. Takeshita, tetapi karya ini mempunyai cacat sistematisasi yang berlebihan. Studi perbandingan mengenai Ibn ‘Arabī dan pemikiran-pemikiran pra-Islam dan Islam yang dilakukannya, terlalu sederhana dan dangkal.¹⁷

¹⁴ Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn ‘Arabī*, terj. Moh. Khozim, (Yogyakarta: Lkis, 2002).

¹⁵T. Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Los Angeles: University of California Press, 1983).

¹⁶ A.E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabī*, terj. Sjahrir Mawi (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995).

¹⁷ Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabī: Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan*, hlm. 9.

Karya Claude Addas, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabī*.¹⁸

Seperti yang tersirat dari judulnya, buku ini merupakan biografi Ibn 'Arabī yang merekam perjalanan hidupnya secara lengkap. Beberapa momen penting tercatat dengan baik di dalamnya. Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabī: Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan*.¹⁹ Karya ini membicarakan tentang hakikat ajaran *waḥdat al-wujud* dalam pemikiran Ibn 'Arabī yang kemudian dikaitkan dengan Panteisme sebagai pengaruh ajaran tersebut.

Di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, terdapat sejumlah tesis yang membahas tema-tema tertentu tentang pemikiran Ibn 'Arabī, antara lain: Subagyo (2001), *Ibn 'Arabī Dan Ajaran Waḥdat al-Wujūd*. Mukhlis (2005), *Legalitas Agama Menurut Ibn 'Arabī*. Fuadi (2005), *Pemikiran Sufistik Ibn 'Arabī Tentang al-Hikmah al-Qodariyyah: Kajian Fenomenologis Terhadap Bencana Alam Gempa Dan Tsunami Aceh*. Usman Ali (2010), *Makna Ziarah Dalam Pemikiran Ibn 'Arabī: Relevansinya Dengan Kehidupan Beragama Modern*.

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, banyak sekali yang telah membahas tentang Ibn 'Arabī. Namun dari beberapa penelitian tentang Ibn 'Arabi tersebut di atas, penulis melihat belum adanya kajian yang secara spesifik membahas tentang penafsiran Ibn 'Arabi terhadap ayat-ayat *ḥubb*. Dengan demikian penelitian ini berupaya melihat sosok Ibn 'Arabi secara lebih dekat dari sisi yang berbeda yaitu melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat *ḥubb* dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*.

¹⁸ Claude Addas, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabī*, terj. Zaimul Am (Jakarta: Serambi, 2004).

¹⁹ Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'Arabī: Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995).

E. Landasan Teori

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah semantik. Metode semantik digunakan untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an terkait dengan tema yang dibahas. Dalam hal ini, semantik merupakan pisau analisis yang akan digunakan untuk melihat makna-makna dan konsep-konsep yang ditawarkan dalam al-Qur'an ketika membicarakan *ḥubb*.

Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah semantik al-Qur'an perspektif Thoshihiko Izutsu. Teori semantik al-Qur'an digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap pemikiran al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan metode yang ditawarkan oleh Izutsu hanya terfokus pada semantika kebahasaan dan pemaknaan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.²⁰ Adapun pengertian semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²¹ Dengan kata lain semantik al-Qur'an adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an sehingga bisa ditangkap pandangan dunia al-Qur'an terhadap konsep tertentu.

²⁰ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 2010), hlm. 5. Lihat juga: Rajab Abd Jawād Ibrāhīm, *Dirāsāt fī al-Dilālah wa al-Mu'jam*, (Kairo: Dār Garīb, 2001), hlm. 11.

²¹ Thoshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

Di sini Izutsu menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata per kata. Jadi semantik lebih terfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum. Dalam sejarah perkembangannya, kata yang awalnya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an. Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu: penentuan kata kunci dan kata fokus. Penelitian makna dasar dan makna relasional, penjelasan struktur inti tentang pesan-pesan di dalam al-Qur'an, dan analisa medan semantik yang mempengaruhi pemaknaan dan pengkonsepan inti dari pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an.

Dengan adanya pengkajian kata dari medan semantiknya, maka akan diketahui unsur-unsur yang membentuk makna dan konsep terhadap kata tersebut. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami apakah makna dan konsep tersebut masih relevan ataupun sudah mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pengguna bahasa tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengambil datanya dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik yang berupa sumber primer (*al-marāji' al-awaliyyah*), yaitu data permasalahan dicari dan diteliti langsung dari sumber utamanya, yang berupa karya-karya Ibn `Arabi terutama yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, *Tarjuman al-Asywāk*,

dan *Ẓakhā'ir al-'Alāq Syarḥ Tarjumân al-Asywāq*, maupun sumber sekunder (*al-marāji' as-sanawiyah*) berupa semua tulisan, baik buku, makalah, kamus, tafsir al-Qur'an, puisi Arab, dan literatur yang berkaitan dengan kajian semantik.

Untuk mencapai analisis yang lengkap, dalam penelitian ini, diperlukan metode yang sesuai. Namun sebelumnya, penelitian ini dibagi terlebih dahulu ke dalam tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.²²

1. Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan upaya untuk menyediakan data untuk keperluan analisis. Data yang dimaksud adalah data yang valid untuk memudahkan analisis dalam rangka mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak atau metode observasi, yaitu peneliti memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa.²³ Dengan kata lain penulis membaca penafsiran Ibn 'Arabī terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *ḥubb* dan derivasinya, yang tertuang dalam kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* pada sub bab ke-178 dengan judul "*Fi Ma'rifah Maqām al-Maḥabbah*". Setelah dilakukan pembacaan secara menyeluruh, penulis menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat, yaitu teknik menyaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada lembar

²² Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 127.

²³ *Ibid.* hlm. 132.

data.²⁴ Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sub bahasan dari kata *ḥubb* dan derivasinya dalam perspektif Ibn ‘Arabī.

2. Tahapan Analisi Data

Tahap selanjutnya, tahap analisis data, yaitu upaya meneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan. Semua data yang telah terkumpul baik primer maupun sekunder, akan diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Kemudian dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya,²⁵ dalam artian menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Dalam hal ini, penulis akan mengamati penafsiran Ibn ‘Arabī terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kata *ḥubb* dan derivasinya yang merupakan fokus penelitian.

Dari data yang telah terkumpul berupa penafsiran Ibn ‘Arabī terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung kata *ḥubb* dan derivasinya, kemudian akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mendiskripsikan penafsiran ayat-ayat *ḥubb* menurut Ibn ‘Arabī.
- b. Mendiskripsikan makna kata *ḥubb* yang terdapat dalam berbagai kamus.
- c. Mencari hubungan asosiasi horizontal atau secara sintagmatik kata *ḥubb* dilihat dari segi hubungan-hubungan makna.

²⁴ Tri Mastoyo Jati Kusuma, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), hlm. 43.

²⁵ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 7.

d. Mencari hubungan asosiasi vertikal atau secara paradigmatis kata *ḥubb* dilihat dari segi hubungan-hubungan makna.

3. Tahap Penyajian Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir dari aktifitas penelitian, yaitu upaya penulis menampilkan hasil penelitiannya dalam wujud laporan tertulis.

G. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan hasil yang sistematis dan mudah dipahami, maka penelitian ini dibagi kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab pertama adalah, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Tujuannya adalah agar memberikan gambaran awal sebelum masuk pada tahap analisis.

Bab kedua, adalah uraian tentang riwayat hidup, latar belakang intelektual dan spiritual Ibn ‘Arabī, dan kitab *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*.

Bab ketiga, bab ini terdiri dari uraian tentang gambaran umum tafsir *ḥubb* menurut para ulama. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang definisi *ḥubb* baik secara etimologi maupun terminologi, *ḥubb* dalam al-Qur’an beserta penggunaan katanya, dan tafsir ayat-ayat *ḥubb* menurut para *mufassir*.

Bab keempat, merupakan uraian tentang tafsir sufistik ayat-ayat *ḥubb* menurut Ibn ‘Arabī dalam analisis semantik. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pengertian tafsir sufistik, *ḥubb* menurut Ibn ‘Arabī, ayat-ayat *ḥubb* menurut Ibn ‘Arabī, tafsir sufistik *ḥubb* menurut Ibn ‘Arabī. Kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semantik yang akan mengulas tentang makna dasar, pergeseran makna, dan makna relasional baik secara sintagmatik maupun paradigmatic.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kesimpulan berisi intisari pemaparan dari bab pertama sampai bab keempat. Sedangkan, saran berisikan kritikan dan kekurangan-kekurangan yang dirasakan peneliti untuk dijadikan sebagai masukan dalam rangka perbaikan pada masa-masa mendatang.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penafsiran Ibn ‘Arabī terhadap ayat-ayat *ḥubb* dapat disimpulkan bahwa :

- 1) *Ḥubb* dalam perspektif Ibn ‘Arabī merupakan *maqām ilāhiyy* yang tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat material. Selain itu, untuk mencintai Tuhan (*al-ḥubb al-ilāhiyy*) dengan sempurna diperlukan dua pondasi cinta, yaitu cinta natural (*al-ḥubb aṭ-ṭabī‘ī*) dan cinta spiritual (*al-ḥubb ar-rūḥānī*). Ketika Tuhan telah mencintai hamba-Nya dan hamba telah mencintai-Nya, pada hakikatnya sang hamba telah sempurna dalam pengetahuannya (*al-ma’rifah*) dan penyaksiannya (*asy-syuhūd*) terhadap citra-Nya yang begitu kompleks (*murakkabah*) dalam alam semesta.
- 2) Kecintaan kepada Allah memiliki syarat yang harus dipenuhi agar cinta tidak sia-sia dan terbalas dengan cinta-Nya yaitu dengan *ittibā’* Rasulullah. *Ittibā’* Rasulullah dapat dilakukan dengan cara menjalankan perkara baik yang diwajibkan maupun yang disunnahkan oleh Allah. Dengan *ittibā’* Rasulullah maka Allah akan membalas cinta hamba-Nya.

- 3) Penafsiran Ibn ‘Arabī terhadap ayat-ayat *ḥubb* dalam sudut pandang semantik memiliki hubungan paradigmatis dengan kata *ar-rahmah*, *al-wudd*, *al-hawā*, *al-‘isyq*, dan *al-ma‘il*. Sedangkan relasi makna kata *ḥubb* dari sisi sintagmatik memiliki hubungan makna yang kuat dengan keimanan kepada Allah dan *Ittibā’* Rasulullah, syahwat duniawi serta dengan para kekasih Allah (*Aḥibā’ullah*).

B. Saran-Saran

Kajian ini merupakan sebuah *provokasi* dalam pengertiannya yang mendasar: *pro-vocatio*: undangan (*pro*) menuju pembicaraan berikutnya (*vacatio*). Dengan kata lain, hipotesis-hipotesis kajian ini perlu diuji kembali dalam kajian-kajian selanjutnya. Karena kajian ini terletak pada kemungkinan-salahnya (*fallibility*) serta ketidakmungkinannya untuk komprehensif. Kajian-kajian selanjutnya perlu mempertajam kembali penjelasan mengenai pandangan Ibn ‘Arabī terhadap term *ḥubb*, dan merelevansikan dengan konteks kekinian. Sebagaimana yang diketahui, gagasan-gagasan Ibn ‘Arabī memiliki kompleksitasnya sendiri. Sehingga membuka kemungkinan bagi interpretasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Al-Ta'wīl al-'Ilmi; Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multi Kultural*, Cet.I, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Abū `Audah, `Audah Khalīl, *at-Taṭawwur ad-Dilālī baina Lughah as-Syi'r wa Lughah al-Qur'an*, al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1985.
- Abū Karam, Karam Amīn, *Ḥaqīqat al-'Ibādah 'inda Muḥyī ad-Dīn Ibn 'Arabī* Kairo; Dār al-Amīn, 1997.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid, *Hakāzā Takallama Ibn 'Arabī*, Kairo: al-Haiyah al-'Āmāh al-Miṣriyah al-Kitāb, 2002.
- Addas, Claude, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn 'Arabī*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Serambi, 2004.
- Afīfī, Abū al-'Alā (A.E., Affifi), *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Aḥmad, Abdul Fataḥ Muḥammad Sayyid, *Tasawuf antara al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, terj. M. Muchson Anasy, Jakarta Selatan: Khalifa, 2005.
- Alba, Cecep, "Corak Tafsir al-Qur'an Ibnu Arabi", *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 9 Desember 2010.
- al-Aṣfahānī, ar-Rāgib *Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, Maktabah Nazār Mustafā al-Bāz, t.t.h.
- _____, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, Kairo: Dār Fikr, t.t.h.
- al-Azharī, Abī Manṣūr Muḥammad Ibn Aḥmad *Mu'jam Tahzīb al-Lughah*, Vol. 12, Lebanon: Dār al-Ma'ruf, 282-370 H.
- al-Bagawī, Abū Muhammad al-Ḥusain Ibn Mas'ūd, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Vol. 8, Cet. IV, Cairo: Dār Ṭayyibah, 1997.
- al-Bagdādī, 'Alī ibn Anjabī as-Sā'ī, *Akhbar al-Ḥallāj*, Damaskus: Dār at-Ṭalī'ah al-Jadīdah, 1997.
- Bahjat, Aḥmad, *Biḥār al-Ḥubb 'inda aṣ-Ṣufiyah*, Bairut: Muasasah al-Ma'ārif, 1984.

- al-Bāqī, Muhammad Fu'ad' Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Dār Ḥadīs, 2001.
- al-Bukharī, Muhammad Ibn Ismā'īl Abū 'Abdullah, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Vol. 6. Beirut: Dār Ibn Kašīr al-Yamāmah, 1987.
- Corbin, Henry, *Alone with the Alone : Creative Imagination in the Sufism of Ibn 'Arabi*, United Kingdom : Princeton University Press, 1998.
- _____, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabī*, terj. Moh. Khozim, Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Chaer, Abdul, *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- _____, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Chittick, William C., *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi : Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, terj. Achmad Syahid, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- _____, *The Sufi of Knowledge: Pengetahuan Spiritual Ibn 'Arabī*, terj. Aḥmad Niẓam, Yogyakarta; Qalam, 2001.
- Chodkiewicz, Michel, *Konsep Ibn 'Arabī Tentang Kenabian dan Aulia*, terj. Dwi Surya Atmaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: C.V. Jaya Sakti, 1989.
- al-Ghazali, *al-Maḥabbah wa Asywāq: Rindu dan Cinta Kepada Allah*, terj. Abu Asma Anshari, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- _____, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Vol. 5, Beirut: Dār Arqam, 1998.
- Goldziher, Ignaz, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islami*, terj. Abd al-Halim al-Najjar, Cet. II, Beirut: Dār Iqra, 1403H/1983M.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- al-Ḥanbalī, Ibn Rajab, *Syarah Ḥadīṣ Jibrīl*, Kairo: Dar al-Qāsim, 2006.
- al-Hāsyimī, Gāzī Ibn Muhammad Ibn Ṭalāl, *al-Ḥubb fi al-Qur'an al-Karīm*, Oman: Maktabah Waṭaniyah, 2012.

Ḥilmī, Muhammad Mustafā, *Ibn Fāriḍ wa al-Ḥubb al-Ilāhī*, Kairo: Dār Ma'ārif, 1119 Hijriyah.

Husaini, M.A., Moulavi S.A.Q., *Ibn al-'Arabī: The Great Muslim Mystic and Thinker*, Kashmiri Bazar, Lahore, t.t.h.

Ibn 'Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyah*, Vol. 9, Bairut; Dār Ṣādar, 2004.

_____, *Żakhā'ir al-'Alāq Syarḥ Tarjumān al-Asywāq*, Beirut: Maṭba'ah al-Ansibah, 1312 Hijriyah.

_____, *al-Tajaliyāt al-Ilahiyah*, Taḥqīq: 'Usmān Ismā'il Yaḥyā, Teheran, 1988.

_____, *Tarjumān al-Asywāq*, Osmania University Library, 1911.

_____, *at-Tanazulāt al-Mawṣiliyah*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.h.

_____, *Ṣūfī-Ṣūfī Andalusia*, terj. M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Yaqdziyah al-'Arabiyyah, 1367 H.

Ibn Asyūr, Muhammad al-Ṭāhir, *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 5, Tunis: Dār Suḥnūn, t.t.h.

Ibn Fāris, al-Abū Ḥusain Aḥmad Ibn Mu'jam *Maqāyīs Lughah*, Vol. VI. Damaskus: Maktabah al-Asad, 2002.

Ibn Kaṣīr, Abū al-Fadā' Ismā'il Ibn 'Umar, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aḍīm*, Vol. 8, Cet. II, Dār Ṭayyibah Linasyar wa al-Tauzī', 1999.

al-'Iraqi, Athif, *Naḥwa Mu'jam li'l-Falsafah al-'Arabiyyah: Muṣtalāḥat wa Syakhṣiyyāt* Iskandariyah: Dār al-Wafa' li-Dunya al-Ṭabi'ah wa al-Nasyr, 2001.

Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. XV, Beirut: Dār Sader, t.t.h.

Ibrāhīm, Rajab Abd Jawād, *Dirāsāt fī al-Dilālah wa al-Mu'jam*, Kairo: Dār Garīb, 2000.

Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.

- _____, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____, *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- _____, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, Los Angeles: University of California Press, 1983.
- al-Jawharī, Abu Nasr Isma'il ibn Hammad, *Ṣiḥāḥ fī al-Lughah*, Vol.2, Mesir: Dār Miṣriyah al-‘Āmah, t.t.h.
- al-Kāšānī, ‘Abd ar-Razāq, *Mu'jam al-Iṣṭilāḥāt aṣ-Ṣūfiyah*, Kairo: Dār al-Manār, 1992.
- Kusuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Maḥmūd Gurāb, Maḥmūd, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah Ilahiyyah min Kalām Syaikh Akbar Muḥyi ad-Dīn Ibn ‘Arabī*, Damaskus: Kātib al-‘Arabī, 1992.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1981.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Muḥammad bin Yūsuf, Abū Ḥayān, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 11. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turaṣ al-‘Arabī, t.t.h.
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 5, Taḥqīq: Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-‘Arabīy, t.t.h.
- al-Naisaburi, Abu Ishak Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrahim Atsa'labi, *Al-Kasyfu wal Bayan*, Cet. VI, Bairut: Darul Ihya' Turats al-‘Arabī, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Garden Of Truth : Mengeruk Sari Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2010.
- _____, *Three Muslim Sage; Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabī* Cambridge: Harvard University Press, 1969.
- Nata, Abuddin *Akhlaq Tasawuf*, Cet. IV, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn Al-‘Arabī : Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- _____, “Hermeneutika Sufi: Sebuah Kajian atas Pandangan Ibn Arabi tentang Takwil al-Qur’an”, *Jurnal Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 2, th. 2012.
- Parera, J.D., *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2010.
- al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, terj.Mudzakir AS., Cet. II, Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.
- el-Qum, Mukti Ali, *Spirit Islam Sufistik : Tasawuf Sebagai Instrumen Pembacaan Terhadap Islam*, Bekasi Timur : Pustaka Isfahan, 2011.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Abdullah Muhammad Ibn Ahmad, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin Limā Taḍamannahu min as-Sunnah wa Ayi al-Furqān*, Vol. 20, Cairo, Dār al-Kutub al-Miṣriyah, t.t.h.
- al-Qusyairī, Abū al-Qāsim Abdul Karīm Hawazin, *al-Risālah al-Qusyairiyah fī ‘Ilmil Taṣawwuf*, Cet. II, Damaskus: Dār al-Khair, 1995.
- al-Rāzī, Abū ‘Abdullah Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Ḥasan Ibn Ḥusain al-Taimī Fakhruddīn, *Mafātīf al-Gaib*, Vol. 17, Beirut: Dār Sader, t.t.h.
- al-Rāzī, Yahya Ibn Mu’ād, *Jauhar at-Taṣawwuf*, Aleksandria: Maktabah al-Adāb, 2002.
- Sells, Michael A., *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal*, Bandung: Mizan, 2004.
- Sugiyono, Sugeng, *Lisān dan Kālam: Kajian Semantik Al-Qur’an*, Yogyakarta: Suka-Press, 2009.
- _____, *Manusia dan Bahasa: Upaya Meretas Semantik Kun Fayakun*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Sukarnawadi, Abdul Aziz, *Sabda Sufistik*, Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.
- Suprayogo dan Tabroni, Imam, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

- al-Sya'rānī, Abī Mawāhib Abd ar-Rahhāb Ibn Aḥmad Ibn 'Alī al-Talmasānī, *Al-Kibrīt al-Aḥmar fi Bayān 'Ulūm asy-Syaikh al-Akbar*, Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Syarif, Mahmud Ibn, *Nilai Cinta dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992.
- al-Syarqawī, Hasan, *Mu'jam Alfāz aṣ-Ṣufiyah*, Kairo: Muasasah Mukhtār, 1987.
- al-Syaukānī, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn 'Abdullah, *Fathul Qadīr*, Vol. 5, Mesir: Dār Miṣriyah al-'Āmah, t.t.h.
- aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*, Vol. 24, Muasasah Risālah, 2000.
- at-Tirmizī, Muhammad Ibn 'Īsā Abū 'Īsā *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī*, Vol. 5, Beirut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabī, t.t.h.
- Yapar, Md. Saleh, "Ta'wil sebagai Bentuk Hermeneutika Islam", *Jurnal Ulum al-Qur'an*, No. 3, Vol. III, th. 1992.
- al-Zabīdī, Sayyid Muḥammad al-Ḥusainī Muraḍā, *Ittiḥāf as-Sādat al-Muttaqīn bi Syarḥ Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Vol. 14, Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2009.
- al-Zabīdī, Muhammad Ibn 'Abd ar-Razaq al-Ḥusainī Abū al-Faiḍ, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Beirut: Dār Ṣadar, t.t.h.
- al-Žahabī, Muḥammad Ḥusain, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol.3, Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.h.
- al-Zamakhsyari, Abū al-Qāsim Maḥmūd Ibn 'Umar Ibn Aḥmad, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Tawīl*, Vol. 7, Kairo: Dar al-'Arabiyah al-Ilmiyah, t.t.h.
- Zaqzūq, Muhammad Hamdī, *al-Mausu'ah al-Islamiyah al-'Āmah*, Kairo: Jumhuriyah Miṣri al Arabiyah wa zarah al Auqaf al Majlis al A'la li al Syu'un al-Islamiyah, 2001.
- al-Zarqānī, Muhammad Abd al-Azīm, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2, Beirut: Dār Kitāb 'Arabī, 1995.